

Dark Triad Personality and Infidelity Intention: A Study on Individuals in Long-Distance Marriage

Dark Triad Personality dan Intensi Perselingkuhan: Sebuah Studi pada Individu yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh

Riska Indah Sari¹

¹Department of Psychology,
University of Indonesia, Indonesia
Email: rriskaindahs@gmail.com

Yudiana Ratnasari²

²Department of Psychology,
University of Indonesia, Indonesia
Email: judiana.ratna@ui.ac.id

Correspondence:

Riska Indah Sari

¹Department of Psychology,
University of Indonesia, Indonesia
Email: rriskaindahs@gmail.com

Abstract

Individuals who live in a long-distance marriage have a greater challenge to maintain their relationship, one of them in terms of loyalty to their partner. This study is a cross-sectional quantitative study that aims to see whether the dark triad personality and relationship quality affect the infidelity intention. Sampling of participants using purposive sampling and collected research participants amounted to 310 people aged 21-59 who are married and are undergoing a long-distance marriage with a minimum distance of 80 Km. The results of the multiple linear regression analysis, controlling for gender, indicate that within the dark triad personality dimensions, machiavellianism has a significant negative effect on infidelity intention, while psychopathy has a significant positive effect. However, narcissism does not significantly predict infidelity intention. Furthermore, the comparative analysis reveals a significant gender difference in infidelity intention, with males exhibiting higher levels than females. These findings suggest that infidelity intention is driven by impulsivity, weak self-control, and a focus on short-term gratification. Conversely, high self-control, deliberate planning, and a long-term orientation appear to diminish such intentions

Abstrak

Individu yang menjalani pernikahan jarak jauh memiliki tantangan yang lebih besar untuk menjaga hubungannya salah satunya dalam hal kesetiaan terhadap pasangan. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif cross-sectional yang bertujuan untuk melihat apakah dark triad personality berpengaruh terhadap intensi perselingkuhan. Pengambilan sampel partisipan menggunakan purposive sampling dan terkumpul partisipan penelitian berjumlah 310 orang dengan rentang usia 21-59 yang sudah menikah dan sedang menjalani pernikahan jarak jauh dengan jarak minimal 80 Km. Hasil penelitian multiple linear regression dengan kontrol jenis kelamin menunjukkan bahwa pada variabel dark triad personality dimensi machiavellianism signifikan berpengaruh secara negatif terhadap intensi perselingkuhan dan psychopathy signifikan berpengaruh secara positif terhadap intensi perselingkuhan, tetapi dimensi narcissism tidak signifikan berpengaruh memprediksi intensi perselingkuhan. Berdasarkan uji beda, intensi perselingkuhan laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan, dengan intensi perselingkuhan laki-laki yang lebih tinggi daripada perempuan. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa intensi perselingkuhan muncul karena impulsivitas, kontrol diri yang lemah, dan target jangka pendek atau kepuasan sesaat. Di sisi lain kontrol diri yang kuat, perencanaan, dan target jangka panjang dapat menurunkan intensi perselingkuhan.

Keyword : infidelity, infidelity intention, dark triad personality, long-distance marriage

Kata Kunci : perselingkuhan, intensi perselingkuhan, dark triad personality, pernikahan jarak jauh.

Copyright (c) 2026 Riska Indah Sari & Yudiana Ratnasari

Received 01/07/2025

Revised 31/01/2026

Accepted 19/02/2026



135

LATAR BELAKANG

Tidak semua orang menjalani pernikahan dengan tinggal bersama pasangannya. Kondisi tersebut disebut juga dengan pernikahan jarak jauh yang didefinisikan sebagai situasi saat suami dan istri tinggal dengan terpisah jarak minimal 80 km (Schwebel dkk. dalam Aylor, 2003). Pernikahan jarak jauh bukan situasi yang umum karena idealnya pasangan yang sudah menikah memutuskan untuk tinggal bersama (Waite, 2005).

Data pernikahan jarak jauh di Indonesia belum tersedia, tetapi terdapat beberapa data yang relevan dengan fenomena tersebut. Pernikahan jarak jauh bisa terjadi karena tuntutan pekerjaan, pekerjaan atau urusan lain (Syahfil & Herawati, 2024; Suminar & Kaddi, 2018), oleh karena itu data pekerja migran dan pekerja komuter dapat memberikan gambaran mengenai pernikahan jarak jauh di Indonesia. Pekerja migran Indonesia dari tahun 2024 mengalami peningkatan 8.17% dari tahun 2023 dan 46.5% diantaranya berstatus sudah menikah (BP2MI, 2024; BP2MI, 2025). Selain data pekerja migran, terdapat data penduduk komuter yang karakteristiknya mirip dengan hubungan jarak jauh. Data BPS (2024) menyebutkan 14,9% dari 29,6 juta penduduk Jabodetabek adalah komuter, dan 54,5% diantaranya berstatus menikah. Meskipun tidak sama persis dengan pernikahan jarak jauh, kehidupan komuter juga terpisah secara geografis hanya memiliki perbedaan yaitu individu yang komuter bisa kembali ke kota tempat tinggal utama setiap hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa hidup jauh dari pasangan merupakan fenomena yang semakin umum terjadi di Indonesia.

Pernikahan jarak jauh memiliki dampak yang serius terhadap kelangsungan hubungan dan kondisi psikologis individu yang menjalannya. Studi menunjukkan bahwa risiko perceraian pada pasangan dalam pernikahan jarak jauh lebih tinggi 40% daripada yang tidak pernikahan jarak jauh (Sandow, 2014). Selain risiko perceraian, individu yang menjalani relasi jarak jauh memiliki tantangan yang unik dalam menjaga hubungan diantaranya meningkatnya beban finansial, meningkatnya ekspektasi kualitas saat bersama pasangan, dan mengalami emosi dengan rentang yang lebih ekstrim (Rohlfing dalam Aylor, 2003). Individu yang menjalani pernikahan jarak jauh juga rentan mengalami distres psikologis yang terjadi akibat perpisahan yang panjang dan kurangnya waktu bersama yang berkualitas (Priastuty dkk., 2023). Berbagai perasaan seperti kesepian, rasa rindu, rasa bersalah dan rasa curiga kerap kali dialami oleh individu yang tinggal terpisah dengan pasangan (Mijilputri, 2014). Oleh karena itu penting untuk mencari tahu dan mengkaji permasalahan pada individu yang sedang dalam pernikahan jarak jauh.

Permasalahan mengenai kesetiaan sering diangkat oleh para pasangan dalam pernikahan jarak jauh. Pasangan yang tidak tersedia baik secara emosi dan seksual yang disebabkan oleh penyakit fisik, gangguan mental, jarak geografis, atau tugas militer merupakan salah satu alasan mengapa seseorang melakukan perselingkuhan (Subotnik & Harris, 2010). Kasus bahwa pasangan yang tidak dapat

dijangkau secara geografis dapat memicu perselingkuhan seperti yang dilaporkan oleh media menunjukkan salah satunya adalah yang terjadi pada seorang polisi berinisial KD yang menjadi korban perselingkuhan istrinya saat menjalani pernikahan jarak jauh karena menempuh pendidikan perwira (Ibrahim, 2023).

Menurut literatur, ketidaksetiaan terhadap pasangan ini dikenal sebagai perselingkuhan, yaitu tindakan seksual/emosional salah satu pihak dalam hubungan yang berkomitmen, dimana tindakan tersebut diluar hubungan primer dan merupakan pelanggaran kepercayaan dan atau pelanggaran dari norma yang disepakati (baik secara terang-terangan maupun terselubung) oleh salah satu atau kedua individu dalam hubungan tersebut dalam kaitannya dengan eksklusivitas emosional/romantis atau seksual (Blow & Hartnett, 2005). Berdasarkan Theory of Planned Behavior, sebelum sebuah perilaku terjadi, terdapat intensi yang ada terlebih dahulu (Ajzen, 2020). Intensi adalah anteseden langsung sekaligus prediktor yang signifikan dari sebuah perilaku (Ajzen, 2002). Intensi suatu individu untuk melakukan perilaku tertentu dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, persepsi kontrol, dan norma subjektif (Ajzen, 2020). Dalam konteks perselingkuhan, jika seseorang menilai perselingkuhan sebagai hal yang positif, akan meningkatkan intensi dan kemungkinan akan melakukannya di masa depan (Pandey dkk., 2024). Oleh karena itu, intensi perselingkuhan dapat didefinisikan sebagai kemungkinan seseorang untuk terlibat dalam perselingkuhan di masa depan (Pandey dkk., 2024). Semakin tinggi intensi terhadap suatu perilaku, akan semakin besar kemungkinan perilaku tersebut dilakukan (Ajzen, 2020).

Terdapat berbagai dampak psikologis akibat dari tindakan perselingkuhan pasangan. Perselingkuhan dapat menurunkan kesejahteraan psikologis (Savitri, 2017). Wanita yang pernah mengalami suaminya berselingkuh atau pernah terancam bercerai, memiliki kemungkinan didiagnosis gangguan depresi mayor 6 kali lebih besar daripada yang tidak mengalami salah satu dari peristiwa tersebut (Cano & O'Leary, 2000). Tiga dari empat subjek dari penelitian oleh Rahayu (2019) mengungkapkan bahwa mereka masih kesulitan untuk memaafkan perselingkuhan suaminya. Selain dampak pada kesehatan mental, perselingkuhan juga berdampak pada stabilitas keluarga (Loudová & Haviger, 2013), yang mengarahkan pada perceraian. Di Indonesia, angka perceraian yang disebabkan oleh sexual infidelity yaitu perzinaan pada tahun 2022-2024 semakin meningkat (Badan Pusat Statistik,, 2025).

Haseli dkk., (2019) mengembangkan The Ecological Couples Systems Diagram (ECSD) yang mengadaptasi pendekatan ekologi Bronfenbrenner untuk menjelaskan berbagai faktor yang memengaruhi perselingkuhan. Salah satu faktor intrapersonal atau microsystem dari perselingkuhan adalah trait kepribadian. Hasil dari studi literatur yang dilakukan Jia dkk. (2016) yang menelusuri kaitan perselingkuhan dengan faktor kepribadian big five personality, HEXACO, dan dark triad personality menunjukkan bahwa dark triad personality yang paling

konsisten memprediksi perselingkuhan karena ketiga dimensi dark triad personality berkorelasi dengan perselingkuhan. Sedangkan pada big five personality hanya dimensi agreeableness, extroversion, dan conscientiousness yang konsisten memprediksi perselingkuhan. Pada HEXACO hanya dimensi honesty-humility yang secara konsisten berkorelasi dengan perselingkuhan. Furtado dkk. (2024) juga menunjukkan bahwa seluruh trait dark triad personality berkorelasi dengan intensi perselingkuhan. Oleh karena itu pada faktor kepribadian, penelitian ini berfokus untuk menguji kaitan dark triad personality dengan intensi perselingkuhan.

Dark triad personality merupakan tiga karakter kepribadian yang merugikan secara sosial yang tersusun dari dimensi machiavellianism, narcissism, dan psychopathy (Paulhus & William, 2002). Ketiga dimensi dark triad personality terbukti signifikan berpengaruh secara positif terhadap intensi perselingkuhan (Alavi dkk., 2017; Jones & Weiser, 2014; Altinok & Kılıç, 2025). Semakin tinggi trait machiavellianism, narcissism, dan psychopathy seseorang, semakin tinggi intensi untuk melakukan perselingkuhan. Machiavellianism ditandai oleh karakter yang manipulatif, tidak berperasaan, dan orientasi yang penuh perhitungan strategis (Jones & Paulhus, 2013). Machiavellianism memiliki intensi perselingkuhan yang berorientasi pada keuntungan pribadi melalui strategi manipulatif untuk menyembunyikan perselingkuhannya dari pasangan. Narcissism ditandai dengan sifat yang merasa dirinya paling unggul dan terbaik, merasa berhak mendapatkan perlakuan khusus, mengeksplorasi orang lain, dan terdorong untuk meningkatkan ego identitas (Jones dan Paulhus, 2011). Narcissism yang tinggi memiliki intensi perselingkuhan karena adanya grandiosity, self-entitlement, dan tujuan untuk memperkuat identitas ego. Psychopathy ditandai dengan adanya tindakan yang impulsif (Jones & Paulhus, 2013). Sedangkan intensi perselingkuhan dari psychopathy didasari oleh kesenangan sesaat, target jangka pendek, kontrol dorongan yang lemah dan impulsivitas.

Penelitian terdahulu mengenai kaitan dark triad personality dengan intensi perselingkuhan telah dilakukan pada berbagai populasi dan negara. Misalnya pada populasi yang telah menikah di negara Malaysia, menunjukkan hasil bahwa hanya psychopathy yang signifikan memprediksi intensi perselingkuhan (Cheah dkk., 2021). Sedangkan di Indonesia belum ada penelitian yang mengkaji tentang kaitan dark triad personality dan intensi perselingkuhan pada individu dalam pernikahan jarak jauh. Lebih banyak penelitian terkait dengan hubungan pernikahannya seperti yang dilakukan oleh Aprilia dkk. (2024) yang mengkaji mengenai kepercayaan dan komitmen pada konteks pernikahan jarak jauh. Dark triad personality dipilih karena ketiga dimensinya telah terbukti konsisten memprediksi intensi perselingkuhan dan sifatnya yang merugikan secara sosial lebih relevan dengan intensi perselingkuhan. Selain itu, pernikahan jarak jauh merupakan kondisi pernikahan yang bisa dikatakan tidak ideal dan tidak biasa sehingga memiliki banyak tantangan dan

permasalahan untuk menjaga dan mempertahankan pernikahan tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan meneliti peran faktor dark triad personality yang terdiri dari trait machiavellianism, narcissism, dan psychopathy. dalam memprediksi intensi perselingkuhan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif cross-sectional. Terdapat dua alat ukur variabel penelitian, yaitu Short Dark Triad (SD3) untuk pengukuran dark triad personality yang dikembangkan oleh Jones & Paulhus (2014) dan The-14 Items Intentions Towards Infidelity Scale (ITIS) yang dikembangkan oleh Pandey dkk. (2023) untuk pengukuran intensi perselingkuhan. Penelitian dilakukan pada subjek dengan kriteria yaitu berusia minimal 19 tahun, sudah menikah, dan tinggal terpisah dengan pasangan minimal 80 Km.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif non-eksperimen dengan satu kali pengambilan data (cross-sectional survey). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara dark triad personality dengan intensi perselingkuhan pada individu yang menjalani pernikahan jarak jauh. Partisipan diambil melalui teknik purposive sampling dengan kriteria individu yang berusia minimal 19 tahun, sudah menikah, dan sedang menjalani pernikahan jarak jauh dengan minimal jarak 80 km. Jumlah partisipan dalam penelitian ini adalah 310 orang yang terdiri 51 laki-laki dan 114 perempuan dengan rentang usia 19-53 tahun ($M = 30.27$, $SD = 5.68$). Alat ukur yang digunakan diantaranya Short Dark Triad (SD3; Jones & Paulhus, 2014) yang terdiri dari 27 item dengan 5-point skala likert. Alat ukur tersebut memiliki reliabilitas alpha untuk subskala machiavellianism sebesar .741, narcissism sebesar .754, dan psychopathy sebesar .778. Yang kedua adalah alat ukur The 14-item Intentions Towards Infidelity Scale (Pandey et al., 2024) yang terdiri dari 14 item dengan 5-point skala likert. Alat ukur tersebut termasuk unidimensional, memiliki Reliabilitas alpha sebesar 0.930. Seluruh alat ukur tersebut diadaptasi oleh peneliti dengan bantuan terjemahan dari lulusan S1 Sastra Inggris, dan individu yang pernah melanjutkan studi di luar negeri (Eropa) yang kemudian melalui tahap uji keterbacaan dan uji coba. Penelitian ini menggunakan metode analisis multiple linear regression dengan mengontrol variabel jenis kelamin.

HASIL PENELITIAN

Pertama, akan disajikan tabel deskriptif statistik mengenai demografi partisipan.

Tabel 1. Analisis Deskriptif Demografi

Demografi	Skor Minimum	Skor Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Usia (tahun)	21	59	30.97	5.61
Jarak (KM)	80	5825	683.89	1123.79
Durasi Pernikahan (tahun)	0.25	23	6.88	4.27
Durasi LDM (Bulan)	0.08	23	3.42	3.12

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 310 yang terdiri dari 55 laki-laki dan 255 perempuan dengan rentang usia 21-59 tahun ($M = 30.97$, $SD = 5.61$). Jarak partisipan dengan pasangan bervariasi dari rentang 80 km - 5825 km ($M = 683.89$, $SD = 1123.79$). Partisipan sudah menikah dari 0,25 tahun - 233 tahun ($M = 6.89$, $SD = 4.27$) dan sudah menjalani pernikahan jarak jauh dari 0,02 tahun - 23 tahun ($M = 3.42$, $SD = 30.02$).

Selanjutnya akan dibahas mengenai gambaran umum sebaran skor variabel penelitian.

Tabel 2. Gambaran Umum Variabel Penelitian

Variabel/Dimensi	Skor Minimum	Skor Maksimum	Rata-rata	Median (Hipotetik)	Standar Deviasi
Intensi Perselingkuhan	13	41	16.42	42	6.76
Machiavellianism	14	28	28.04	27	5.26
Narcissism	8	28	16.42	27	3.66
Psychopathy	7	28	15.16	27	4.24

Berdasarkan tabel 2 diketahui variabel intensi perselingkuhan memiliki skor minimum 13 dan skor maksimum adalah 43 ($M = 16.41$, $SD = 6.76$) serta cenderung rendah saat dibandingkan dengan median. Pada dimensi machiavellianism memiliki skor minimum 14 dan skor maksimum adalah 43 ($M = 28.04$, $SD = 5.26$) serta cenderung tinggi saat dibandingkan dengan median. Pada dimensi narcissism terdapat skor minimum 8 dan skor maksimum adalah 28 ($M = 17.25$, $SD = 3.66$) serta termasuk rendah saat dibandingkan dengan median. Pada dimensi psychopathy terlihat skor minimum 7 dan skor maksimum adalah 28 ($M = 15.16$, $SD = 4.24$) serta termasuk rendah saat dibandingkan dengan median.

Selanjutnya akan dijelaskan hasil uji normalitas data.

Tabel 3. Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

Jenis Uji	N	Statistik K-S	p	Kesimpulan
Residual (Unstandardized)	310	0.172	0.000	Tidak normal

Berdasarkan tabel 3, hasil uji normalitas dari data residu model multiple linear regression menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini termasuk dalam data yang berdistribusi tidak normal yang dilihat dari hasil signifikansi yang lebih dari 0,05. Oleh karena itu pada analisis regresi akan menggunakan bootstrap.

Kemudian, dilakukan uji asumsi linearitas. Hasil Uji linearitas menunjukkan bahwa ketiga dimensi dengan variabel intensi perselingkuhan adalah linear. Berikut tabel hasil uji linearitas.

Tabel 4. Uji Linearitas

Variabel	N	F	Sig.	Status
X ₁ (Machiavellianism) dengan Y	310	0.742	0.828	Linear
X ₂ (Narcissism) dengan Y	310	0.873	0.622	Linear
X ₃ (Psychopathy) dengan Y	310	1.29	0.174	Linear

Selanjutnya dilakukan uji beda intensi perselingkuhan berdasarkan jenis kelamin. Berikut tabel uji anova.

Tabel 5. Uji Perbedaan Intensi Perselingkuhan Berdasarkan jenis kelamin

Source	Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Between	7.022	1	7.022	24.379	.000
Within	88.710	308	.288		

Hasil berdasarkan tabel 5 adalah signifikan. Rata-rata skor intensi perselingkuhan laki-laki ($M = 21.58$) lebih tinggi daripada perempuan ($M = 16.06$). Oleh karena itu faktor jenis kelamin akan dikontrol dalam analisis regresi.

Kemudian akan dilanjutkan dengan pengujian korelasi product moment antar variabel dengan menggunakan bootstrap 1000 sampel.

Tabel 6. Korelasi antar Variabel

Variabel	1	2	3	4
1. Intensi perselingkuhan	-			
2. Machiavellianism	.094	-		
3. Narcissism	.161*	-.385*	-	
4. Psychopathy	.390*	.482*	.361*	-

Hasil korelasi product moment menunjukkan bahwa bahwa variabel intensi perselingkuhan signifikan berkorelasi positif dengan narcissism ($r = 0.161$, $p < 0.01$) dan psychopathy ($r = 0.390$, $p < 0.01$). Sedangkan machiavellianism ditemukan tidak berkorelasi signifikan dengan intensi perselingkuhan.

Untuk mengetahui apakah dark triad personality berpengaruh terhadap intensi perselingkuhan, selanjutnya dilakukan analisis regresi linear dengan mengontrol faktor jenis kelamin dan menggunakan bootstrap 1000 sampel.

Tabel 7. Analisis Regresi Linear

Prediktor	B	SE	LCI	UCI	Sig.	R ₂	ΔR ₂	Adjusted R ₂
Model 1					.000	.271	.073	.0730
Jenis Kelamin	-.394	.103	-.600	-.211	.002			
Model 2					.000	.471	.222	.212
Jenis Kelamin	-.348	.096	-.538	-.167	.002			
Machiavellianism	-.136	.050	-.237	-.043	.005			
Narcissism	.035	.073	-.107	.195	.631			
Psychopathy	.475	.074	.332	.616	.001			

Bagian model 1 dari tabel diatas menunjukkan model linear regression dari variabel kontrol signifikan secara statistik, $F(1,308) = 24.379$, $p < 0.05$, $R^2 = 0.073$. Dengan demikian 7,3% varians dari jenis kelamin menjelaskan intensi perselingkuhan individu dalam pernikahan jarak jauh. Kemudian model 2 dari tabel diatas menunjukkan model multiple linier regression variabel kontrol dan dark triad personality signifikan secara statistik, $F(3,305) = 14.454$, $p < 0.05$, $R^2 = 0.222$. Dengan demikian 22,2% varians dari dark triad personality menjelaskan intensi perselingkuhan individu dalam pernikahan jarak jauh. Dari hasil diatas dapat

disimpulkan model 2 dapat menjelaskan intensi perselingkuhan dengan lebih baik.

Pada model 2 menunjukkan bahwa setelah mengontrol jenis kelamin, machiavellianism signifikan memprediksi intensi perselingkuhan secara negatif ($B = -0.136$, $LCI = -0.237$ $UCI = -0.043$, $p < 0.05$) dan psychopathy signifikan memprediksi intensi perselingkuhan secara positif ($B = 0.475$, $LCI = 0.332$ $UCI = 0.616$, $p < 0.05$). Sedangkan narcissism tidak signifikan memprediksi intensi perselingkuhan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa intensi perselingkuhan dapat dijelaskan melalui machiavellianism dan psychopathy setelah mengontrol jenis kelamin. Semakin tinggi psychopathy, semakin tinggi pula intensi perselingkuhan pada seseorang. Jenis kelamin sebagai variabel kontrol juga berkontribusi dalam intensi perselingkuhan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa setelah mengontrol faktor jenis kelamin, machiavellianism signifikan memprediksi secara negatif dan psychopathy secara signifikan memprediksi secara positif intensi untuk melakukan perselingkuhan. Sedangkan narcissism tidak signifikan dalam memprediksi intensi perselingkuhan.

Temuan yang pertama pada penelitian ini adalah ditemukan bahwa machiavellianism memprediksi intensi perselingkuhan secara negatif yang artinya adalah semakin tinggi machiavellianism seseorang maka akan semakin rendah intensi perselingkuhannya. Karakteristik machiavellianism ditandai dengan sifat yang manipulatif dan eksploratif, tetapi juga fleksibel serta sangat terukur, terencana, bertujuan pada jangka panjang dan sangat melindungi reputasinya (Jones & Paulhus, 2011). Individu dengan machiavellianism tinggi menekan dan menghindari selingkuh bukan karena moralitas tetapi karena bagian dari strategi melindungi reputasi yang sudah dia bangun dan untuk tujuan jangka panjang yang lebih menguntungkan untuk dirinya. Karena adanya fleksibilitas, individu dengan machiavellianism tinggi juga masih mungkin untuk kembali dan memperbaiki hubungan dengan pasangan utama jika hubungan dengan pasangan utama dinilai lebih menguntungkan daripada hubungan perselingkuhannya (Jones & Weiser, 2014). Temuan ini unik karena pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Cheah dkk. (2021) pada populasi yang telah menikah di negara Malaysia menunjukkan bahwa machiavellianism tidak memprediksi intensi perselingkuhan.

Temuan yang kedua adalah penelitian ini menunjukkan bahwa pada individu dalam pernikahan jarak jauh, intensi perselingkuhannya diprediksi oleh dimensi psychopathy. Karakteristik individu dengan psychopathy yang tinggi ditandai dengan rendahnya kontrol diri, impulsif, bertujuan pada target jangka pendek, dan empati yang rendah (Jones & Paulhus, 2011). Ditambah juga dengan kondisi pasangan yang jauh dari jangkauan menyebabkan beberapa kebutuhan

tidak dapat dipenuhi, sehingga saat ada dorongan untuk memenuhi kebutuhan tersebut cenderung untuk segera memuaskan kebutuhannya meskipun itu hanya untuk kepuasan sesaat dan dari orang lain selain pasangan serta tanpa mempedulikan konsekuensi di masa yang akan datang. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari (Sevi dkk., 2020) yang dilakukan pada populasi dalam hubungan di Amerika Serikat dan hasilnya menunjukkan bahwa hanya psychopathy yang signifikan memprediksi intensi perselingkuhan.

Kemudian trait narcissism ditemukan berkorelasi dengan intensi perselingkuhan yang artinya semakin tinggi narcissism semakin tinggi pula intensi perselingkuhan, dan sebaliknya. Tetapi narcissism tidak cukup kuat untuk memprediksi intensi perselingkuhan. Individu dengan narcissism tinggi ditandai dengan adanya persepsi diri grandiositas, kebutuhan untuk menjadi superior, entitlement, dan standar yang terlalu tinggi untuk dicapai (Jones & Paulhus, 2011). Dengan kata lain individu dengan narcissism tinggi memiliki kebutuhan untuk mempunyai citra diri yang sempurna di depan publik. Meskipun di satu sisi individu dengan narcissism tinggi mungkin untuk melakukan perselingkuhan untuk mendapatkan tambahan validasi dari luar, akan tetapi karena rapuhnya identitas ego dan sangat bergantung pada pandangan eksternal sehingga memunculkan ketakutan bahwa perselingkuhan itu akan merusak citra diri yang menurutnya sempurna. Faktor kemampuan pasangan untuk memenuhi kebutuhan egonya juga mungkin mempengaruhi sehingga apabila pasangan cukup memberikan validasi atau puji, maka kecil kemungkinan individu narcissism tinggi melakukan perselingkuhan. Temuan dari penelitian Altinok dan Kılıç (2020) pada mahasiswa di Turki sesuai dengan hasil penelitian ini yang juga menemukan bahwa narcissism tidak signifikan memprediksi intensi perselingkuhan.

Temuan lain dari penelitian ini adalah adanya perbedaan dalam intensi perselingkuhan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Intensi perselingkuhan ditemukan lebih tinggi pada laki-laki daripada perempuan. Temuan ini sejalan dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Toplu-Demirtaş (2018). Perbedaan yang ada antara intensi perselingkuhan laki-laki dan perempuan dapat terjadi karena di Indonesia stigma buruk tentang perselingkuhan masih lebih kuat ditujukan kepada perempuan. Masyarakat cenderung menyalahkan pihak perempuan meskipun laki-laki yang mulai perselingkuhan (Istiadiyah, 2021). Perempuan yang melakukan perselingkuhan akrab disapa sebagai “pelakor” dan memiliki sejumlah pandangan buruk diantaranya perempuan yang tidak punya harga diri, murahan dan perempuan tidak bermoral (Rosjayani & Idrus, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa intensi perselingkuhan dapat dijelaskan melalui impulsivitas, target jangka pendek, dan kontrol yang lemah yang ada pada seseorang sebagai bagian dari karakteristik psychopathy dan kebalikan dari sifat machiavellianism yang ditandai dengan

perencanaan, strategi, mengutamakan reputasi, dan target jangka panjang. Narcissism tidak memiliki pengaruh terhadap intensi perselingkuhan. Tidak hanya itu, jenis kelamin yaitu laki-laki cenderung memiliki intensi perselingkuhan yang lebih tinggi daripada perempuan.

Beberapa keterbatasan dari penelitian ini diantaranya yang pertama adalah alat ukur dalam penelitian diadaptasi tanpa validitas konstruk, meskipun secara reliabilitas sudah memenuhi, tetapi validitas yang belum terukur mungkin akan berpengaruh pada hasil. Selain itu juga tidak dilakukan uji coba ulang setelah perbaikan item dengan skor corrected item-total correlation yang rendah sehingga tidak diketahui apakah ada perubahan/peningkatan setelah perbaikan. Penelitian ini tidak memisahkan atau mempertanyakan lebih detail mengenai apakah partisipan pihak yang meninggalkan kampung halaman atau yang ditinggalkan di kampung halaman dan mungkin itu mempengaruhi intensi perselingkuhan.

Meskipun begitu penelitian ini memberikan penjelasan berdasarkan temuan pengaruh psychopathy terhadap intensi perselingkuhan bahwa intensi perselingkuhan muncul karena impulsivitas, kontrol diri yang lemah, target jangka pendek, dan empati yang rendah sehingga hal tersebut bisa diantisipasi dengan pelatihan mengenai kontrol diri dan empati. Kemudian berdasarkan temuan pengaruh dimensi machiavellianism terhadap intensi perselingkuhan dapat dipahami bahwa target kontrol diri yang kuat, perencanaan, dan target jangka panjang dapat mengurangi intensi perselingkuhan karena ada pertimbangan risiko, untung dan rugi. Selanjutnya berdasarkan temuan perbedaan intensi perselingkuhan antara laki-laki dan perempuan memberikan pemahaman diperlukannya edukasi mengenai kesetaraan norma sosial dan moralitas dalam suatu hubungan.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dark triad personality lebih tepatnya dimensi machiavellianism dan psychopathy signifikan berperan dalam memprediksi intensi perselingkuhan. Machiavellianism signifikan memprediksi intensi perselingkuhan secara negatif sedangkan psychopathy signifikan memprediksi intensi perselingkuhan secara positif. Temuan ini menunjukkan bahwa impulsivitas dan ketidakmampuan untuk menahan dorongan menjelaskan adanya intensi perselingkuhan sedangkan kontrol diri yang kuat, perencanaan, pemeliharaan reputasi, dan target jangka panjang sebagai faktor yang menekan atau mengurangi intensi perselingkuhan. Ditemukan pula perbedaan intensi perselingkuhan yang menunjukkan bahwa laki-laki memiliki intensi perselingkuhan yang lebih tinggi daripada perempuan. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa intensi perselingkuhan dapat dipengaruhi oleh faktor norma yang berkembang di masyarakat karena sanksi sosial dan pandangan yang buruk mengenai perselingkuhan lebih condong ke perempuan. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin memperdalam penelitian mengenai intensi perselingkuhan, sebaiknya adaptasi alat ukur dilakukan dengan melakukan uji

validitas konstruk yaitu CFA untuk memastikan struktur faktor sesuai dengan teori. Apabila ada item yang diperbaiki, penting untuk melakukan uji coba ulang untuk mengetahui perubahan reliabilitas. Selain itu peneliti disarankan untuk mempertimbangkan situasi partisipan sebagai pihak yang meninggalkan kampung halaman atau yang ditinggalkan yang dapat memberikan pemahaman kontekstual dari pernikahan jarak jauh yang dijalani partisipan. Terakhir, saran untuk peneliti selanjutnya adalah untuk mencoba menggunakan metode analisis yang lain seperti mediasi atau moderasi untuk menemukan gambaran yang lebih kompleks mengenai intensi perselingkuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (2020). The theory of planned behavior: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2,314–324. doi:10.1002/hbe2.195
- Altinok, A., & Kılıç, N. (2020). Exploring the associations between narcissism, intentions towards infidelity, and relationship satisfaction: Attachment styles as a moderator. *Plos one*, 15(11), 1-17.
- Alavi, M., Mei, T. K., & Mehrinezhad, S. A. (2018). The Dark Triad of personality and infidelity intentions: The moderating role of relationship experience. *Personality and Individual Differences*, 128, 49-54.
- Aprilia, B. N., Rahayu, D., Rifayanti, R. (2024). Pentingnya Kepercayaan dan Menjaga Komitmen Pada Pasangan yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(1), 111-118.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Komuter Jabodetabek Hasil Survei Komuter Jabodetabek 2023*. Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Statistik Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik
- Blow, A. J., & Hartnett, K. (2005). Infidelity in committed relationships I: A methodological review. *Journal of marital and family therapy*, 31(2), 183-216.
- BP2MI. (2024). *Data Pekerja Migran Indonesia Periode Tahun 2023*. BP2MI.
- BP2MI. (2025). *Data Pekerja Migran Indonesia Periode Tahun 2024*. BP2MI.
- Cano, A., & O'Leary, K. D. (2000). Infidelity and separations precipitate major depressive episodes and symptoms of nonspecific depression and anxiety. *Journal of consulting and clinical psychology*, 68(5), 774-781.
- Christie, R., & Geis, F. L. (1970). *Studies in machiavellianism*. Academic Press.
- Cheah, A. K., Chen, H. Y., & Muhamad Sharfudin, A. K. (2021). *The dark triad personality in predicting intention towards infidelity among married couples in Malaysia*. Naskah tidak dipublikasikan, Department of Psychology, University Tunku Abdul Rahman, Perak, Malaysia.
- Drigotas, S. M., Safstrom, C. A., & Gentilia, T. (1999). An investment model prediction of dating infidelity.

- Journal of personality and social psychology, 77(3), 509-524.
- Edgell, S. (1972). Marriage and the concept companionship. *The British Journal of Sociology*, 23(4), 452-461.
- Furtado, B. F., Anacleto, G. M. C., Bonfá-Araujo, B., Schermer, J. A., & Jonason, P. K. (2024). Conflict in Love: An Examination of the Role of Dark Triad Traits in Romantic Relationships among Women. *Social Sciences*, 13(9), 474.
- Haseli, A., Shariati, M., Nazari, A. M., Keramat, A., & Emamian, M. H. (2019). Infidelity and its associated factors: A systematic review. *The journal of sexual medicine*, 16(8), 1155-1169.
- Ibrahim, M. W. (2023, oktober). Berkaca dari istri selingkuh saat ditinggal suami pendidikan perwira, ini cara bangun kepercayaan ketika ldm. Dari <https://nova.grid.id/read/053921276/berkaca-dari-istri-selingkuh-saat-ditinggal-suami-pendidikan-perwira-ini-cara-bangun-kepercayaan-ketika-ldm> tanggal 5 Mei 2025
- Istiadah, Istiadah (2021, 18 Maret). Label “pelakor” dan ketidakadilan gender. *Jawa Pos, Radar Malang*, Hlm. 6.
- Jia, T. L., Ing, H. K., & Lee, M. C. C. (2016). A review of personality factors on relationship infidelity. *Jurnal Psikologi Malaysia*, 30(1), 126-141.
- Jonason, P. K., & Webster, G. D. (2010). The dirty dozen: a concise measure of the dark triad. *Psychological assessment*, 22(2), 420.
- Jones, D. N., Olderbak, S. G., Figueiredo, A. J., Fisher, T. D., Davis, C. M., Yarber, W. L., & Davis, S. L. (2011). The intentions towards infidelity scale. *Handbook of sexuality-related measures*, 251-253.
- Jones, D. N., & Paulhus, D. L. (2014). Introducing the short dark triad (SD3) a brief measure of dark personality traits. *Assessment*, 21(1), 28-41.
- Jones, D. N., & Weiser, D. A. (2014). Differential infidelity patterns among the Dark Triad. *Personality and Individual differences*, 57, 20-24.
- Mark, K. P., Janssen, E., & Milhausen, R. R. (2011). Infidelity in Heterosexual Couples: Demographic, Interpersonal, and Personality-Related Predictors of Extradyadic Sex. *Archives of Sexual Behavior*, 40(5), 971-982.
- Loudová, I., Janiš, K., & Havíger, J. (2013). Infidelity as a Threatening Factor to the Existence of the Family. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 106, 1462-1469.
- Mijilputri, N. (2014). Peran dukungan sosial terhadap kesepian istri yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh (long distance marriage). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(4), 222-230.
- Paulhus, D. L., & Williams, K. M. (2002). The dark triad of personality: Narcissism, Machiavellianism, and psychopathy. *Journal of research in personality*, 36(6), 556-563.
- Priastuty, B. A. D., Aulia, S. Z. N., Afifatunnisa, A., & Kaloeti, D. V. S. (2023). Long-distance, strong connection: Shaping family resilience in the face of long-distance marriage. *Proceedings of International Conference on Psychological Studies*, 4, 105-116.
- Rahayu, N. D. (2019). Meminta maafkan dan komitmen pernikahan pada istri setelah diselingkuhi oleh suami. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7 (1), 59-66
- Rosjayani, A. P., & Idrus, N. I. (2024). Stigma Terkait Perselingkuhan dalam Perspektif Pelakor. *Emik*, 7(2), 151-175.
- Sandow, E. (2014). Til work do us part: The social fallacy of long-distance commuting. *Urban studies*, 51(3), 526-543.
- Sawai, J. P., Sawai, R. P., Masdin, M., & Aziz, A. R. A. (2023). Sustaining long-distance relationship through love, trust, and dedication among married couples. *MANU Jurnal Pusat Penataran Ilmu Dan Bahasa*, 34(1), 63-80.
- Savitri, I. M. (2017). Strategi Koping dan Kesejahteraan Subjektif Pada Istri Korban Perselingkuhan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2) 154-164.
- Sevi, B., Urgancı, B., & Sakman, E. (2020). Who cheats? An examination of light and dark personality traits as predictors of infidelity. *Personality and Individual Differences*, 164, 110-126.
- Subotnik, R., & Harris, G. G. (2010). *Surviving infidelity: Making decisions, Recovering from the pain*, 3rd edition. New York : Adams Media.
- Waite, L. J. (2005). *Marriage and family*. Dalam Poston, Dudley L., Micklin, M (Ed.), *Handbook of population* (Hlm. 87-108). Boston, MA: Springer US.